TENTANG SULUH
(Akad Perdamaian)

(وَاعْلَمْ) أَنَّ الصُّلْحَ جَائِزٌ مَعَ الْإِقْرَارِ وَهُو عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ الْمُدَّعِي مُعَاوَضَةٌ كَمَا لَوْ قَالَ صَالَحْتُكَ عَمَّا تَدَّعِيْهِ عَلَى هَذَا الثَّوْبِ فَلَهُ حُكْمُ الْبَيْعِ ، وَعَلَى بَعْضِ الْمُدَّعِى إِبْرَاءٌ إِنْ كَانَ دَيْنًا فَلَوْ لَمْ يَقُلِ الْمُدَّعِي أَبْرَأْتُ ذِمَّتَكَ لَم يَضُرَّ وَيُلْغَى الصُّلْحُ حَيْثُ لَا حُجَّةَ لِلْمُدَّعِي مَعَ الْإِنْكَارِ أَوِ السُّكُوْتِ مِن الْمُدَّعَى عَلَيْهِ فَلَا يَصِحُّ الصُّلْحُ عَلَى الْإِنْكَارِ وَإِنْ فُرِضَ صِدْقُ الْمُدَّعِي خِلَافًا للأَئِمَّةِ الثَّلاثَةِ نَعَمْ يَجُوْزُ لِلْمُدَّعِي الْمُحِقِّ أَن يَأْخُذَ مَا بَذَّلَ لَهُ فِي الصُّلْحِ عَلَى الْإِنْكَارِ ثُمَّ إِنْ وَقَعَ بِغَيْرِ مُدَّعَى بِهِ كَانَ ظَافِرًا وَسَيَأْتِي حُكْمُ الظُّفْرِ.

Ketahuilah bahwa Shuluh[1] (*perdamaian*) itu diperbolehkan dengan adanya ikrar (*pengakuan*).[2] Mendamai untuk mengambil sesuatu yang bukan diperdakwakan adalah Shuluh Mu'awadlah (tukar menukar), akibat hukumnya seperti jual beli,[3] misalnya orang berkata "Saya damai denganmu tentang dakwaanmu mengenai pakaian ini".Mendamai

---

[1] Syarat sah dari aqad shuluh adalah didahului dengan percekcokan diantara dua orang yang saling mendakwa. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

[2] Begitu pula sah dengan saksi dan sumpah mardudah. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

[3] Sebab suluh tersebut menjual barang yang didakwakan dari muda'ie kepada muda'a alaih dengan menggunakan lafadz suluh. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 97 Darl fikr

untuk mengambil sebagian yang didakwakan adalah Shuluh Ibra' (membebaskan). Maka jika pendakwa tidak mengatakan "Saya bebaskan tanggunganmu", adalah tidak mengapa.
Shuluh tidak sah bila pendakwa tidak mempunyai bayyinah sedang si terdakwa mengingkari atau diam.[4] Maka Shuluh dengan adanya pengingkaran terdakwa adalah tidak shah, sekalipun diputuskan benarnya pihak pendakwa. Lain halnya menurut pendapat tiga Imam (selain Asy-Syafi'iy). Memang, dalam suatu Shuluh dimana terdakwa masih ingkar, bagi pendakwa yang dinyatakan benar menurut hukum adalah boleh mengambil apapun yang diberikan kepadanya. Kemudian bila Shuluh tersebut terjadi tanpaadanya barang yang diperdakwakan, maka ia berarti Dhafir (cadak cekal). Tentang hukumnya bakal diterangkan dibelakang.

(فَرْعٌ) يَحْرُمُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ غَرْسُ شَجَرٍ فِي شَارِعٍ وَلَو لِعُمُوْمِ النَّفع لِلْمُسْلِمِيْنَ كَبِنَاءِ دَكَّةٍ وَإِنْ لَم يَضُرَّ فِيْهِ وَلَو لِذَلِكَ أَيْضًا وَإِنِ اِنْتَفَى الضَّرَرُ حَالاً أَو كَانَتِ الدَّكَةُ بِفَنَاءِ دَارِهِ وَيَحِلُّ الْغَرْسُ بِالْمَسْجِد لِلْمُسْلِمِيْنَ أَو لِيُصْرَفَ

[4] Ini adalah pengecualian shuluh dengan iqrar. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 98 Darl fikr

رَيْعُهُ بَلْ يُكْرَهُ.

(Cabang Masalah) Haram bagi setiap orang menanam pepohonan ditengah jalan raya sekalipun untuk kemanfaatan umum. Sepeti keharaman membangun tempat teduhan sekalipun bangunan tersebut tidak mengganggu jalanan tersebut dan sekalipun untuk kemanfaatan umum juga serta tidak ada bahaya yang terjadi seketika, atau tempat teduhan dibangun dihalaman rumahnya (yang kebetulan juga memjadi jalan). **Diperbolehkan** menanam pepohonan dihalaman masjid[5] demi kemaslahatan kaum Muslimin[6] atau demi pemanfaatan hasilnya untuk masjid, namun hukumnya *Makruh*.

---

[5] Begitu pula membuat sumur dijalan raya danmasjid namun untuk kepentingan umum dan atas izin imam. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 99 Darl fikr

[6] Seperti memakan bauhnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal. 99 Darl fikr